

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, perkembangan film memberikan peran penting dalam memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat (McQuail. 2011. h. 35). Film merupakan salah satu media massa yang bersifat imajinatif dan kreatif dalam menyampaikan sebuah informasi yang menghibur melalui audio dan visual. Pada pembuatannya, *scriptwriter* yang merupakan pembuat alur cerita dapat bebas untuk menyalurkan pesan yang ingin disampaikan pada film karyanya (Widianita. 2009. h. 1). Sehingga, pada penayangannya penonton dapat dengan mudah memahami makna dan informasi yang disampaikan dalam film tersebut.

Pada studi komunikasi, film dijadikan sebuah objek semiotika. Semiotika adalah metode analisis yang mengkaji sebuah tanda dalam konteks dialog, teks, gambar, dan adegan dalam film yang menjadi sesuatu untuk bisa dimaknai (Kurniawan. 2001. h. 49). Film dibangun dengan banyak tanda. Tanda dalam film ditujukan untuk memberikan efek yang diharapkan saat menonton sebuah film. Tanda dan isyarat dalam film yang diterima oleh penonton akan memiliki penafsiran yang berbeda, kecuali sudah terdapat satu inti makna pokok yang tergambar dalam film. Peranan audio dan visual merupakan peranan pendukung penting dalam film (Mudjiono. 2011. h. 128). Peranan pendukung tersebut adalah dialog, latar tempat, *background* yang menggambarkan keadaan dalam film dan lain sebagainya.

Pesatnya perkembangan film nyatanya tidak lepas dari film yang menggambarkan ketidakadilan terhadap mereka yang dianggap lemah, seperti istilah maskulin dan feminin. Maskulinitas identik dengan laki-laki, kuat, tangguh, pekerja keras dan lain-lain. Sedangkan feminitas identik dengan karakter wanita penyayang, lemah lembut, keibuan. (Rokhmansyah. 2016. h. 8). Ciri khas ini dibentuk oleh budaya sebelumnya yang tertanam kuat dalam lingkungan sosial yang sulit diubah. Stigmatisasi, stereotip, dan konstruksi sosial yang berkembang di

masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki sehingga subordinasi masih bisa terjadi (Rani dalam Wahjuwibowo. 2018. h. 35).

Berdasarkan dari sisi sosial, perlakuan feminin dan maskulin mendapat kesenjangan pendidikan yang. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 di Indonesia terdapat Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) sebanyak 8,99% laki-laki dan 8,39% perempuan. berdasarkan data, persentase rata-rata lama sekolah di tahun 2022 bagi perempuan tergolong cukup jauh dari laki-laki (Badan Pusat Statistik. 2022). Akibatnya, masih banyak perempuan yang hanya lulus sekolah dasar.

Relasi gender antara laki-laki dan perempuan membuat terbentuknya ketidaksetaraan gender, ketidakadilan terhadap kaum perempuan, dan terbentuknya patriarki (Fujiati. 2014. h. 33). Berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat memberikan pembatasan terhadap perempuan, diantaranya: diskriminasi, eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, stereotip/*labeling* negatif, kekerasan terhadap perempuan serta beban kerja yang lebih berat (Suryadi dan Idris. 2004. h. 51).

Pada industri perfilman di Indonesia terdapat film-film yang menampilkan tokoh perempuan. Film di Indonesia kerap menampilkan berbagai adegan yang tidak sadar gender. Film merupakan industri hiburan yang menampilkan konstruksi perempuan dan berorientasi pada kepentingan komersial (Sulistiyani. 2021. h.1). Orientasi industri dalam produksi film sering kali harus mengikuti ide-ide dominan yang berlaku di masyarakat yang menjadi target pasar. Menurut Perkins (dalam Virvidaki, 2017), sebuah film tidak dapat menghasilkan makna sepenuhnya secara mandiri. Ada proses pemaknaan yang disebut intertekstualitas, dimana pemaknaan sebuah teks film dicapai dengan cara menarik makna dari luar teks atau dengan merujuk pada makna-makna simbolik yang lazim dipahami oleh penonton, atau dengan makna-makna konotatif yang bersifat aksidental dari tanda (Virvidari, 2017).

Masyarakat yang secara dominan memandang perempuan dengan logika patriarki, membuat perempuan dalam film cenderung digambarkan dengan cara yang wajar menurut logika pemikiran masyarakat patriarki. Dengan kata lain, film menjadi alat sosialisasi dan pemeliharaan logika berpikir dominan masyarakat. (Sulistiyani. 2021. h.3)

Film sebagai media yang menampilkan realitas kehidupan nyata, mencoba meyakinkan penonton dengan persoalan yang ada di masyarakat (Oktavianus. 2018. h. 138). Salah satunya gambaran kehidupan budaya pada masyarakat yaitu patriarki. Industri film Indonesia sering kali mengangkat isu budaya patriarki bertema keluarga. Film Indonesia yang menampilkan unsur budaya patriarki dalam keluarga salah satunya adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Film tersebut menampilkan karakteristik menarik terkait kuatnya posisi laki-laki, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi dalam keluarga dan masyarakat.

Subordinasi perempuan merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan kondisi tersebut. Secara formal, subordinasi perempuan memiliki arti perempuan merupakan salah satu objek yang sering berada dalam posisi lebih rendah (Karwati. 2020. h. 123). Subordinasi perempuan berakar pada serangkaian kendala dan praktik budaya yang menghambat hak-hak dan kesempatan perempuan untuk bersaing secara adil dengan laki-laki. Proses pembentukan itu diwariskan secara turun-temurun oleh setiap orang tua, adat, masyarakat, bahkan lembaga pendidikan atau tafsir agama (Syafe'i. 2015. h. 145).

Sunito dan MC (2015) menemukan beberapa contoh isu subordinasi perempuan yang terjadi dalam kehidupan ini. (1) Dalam mencari nafkah, perempuan biasanya ditempatkan dalam posisi untuk mengurus rumah, sedangkan lelaki ditempatkan untuk keperluan mencari nafkah. Karena perempuan memiliki sifat yang telaten dan lembut sehingga dianggap cocok untuk dirumah. (2) dalam dunia kerja, perempuan seringkali tidak diberikan posisi yang adil dalam pengambilan sebuah keputusan maupun

pendapat. Laki-laki di nilai memiliki pemikiran yang lebih rasional ketimbang perempuan sehingga dinilai mampu memberikan pendapat yang baik, tidak hanya itu saja. Dalam segi kedudukan atau jabatan mental dan pemikiran lelaki dianggap lebih siap dan matang dalam menjadi seorang pemimpin ketimbang wanita yang dianggap memiliki pemikiran emosional, lemah dan tidak dapat berlaku tegas layaknya seorang pemimpin. (3) Terakhir, dari segi pendidikan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2021), penduduk perempuan yang berumur 15 tahun keatas tercatat sebanyak 94,65 persen melek huruf, sementara laki-laki sudah mencapai 97, 43 persen. Ini menjelaskan bahwa laki-laki lebih diutamakan dibandingkan perempuan.

Film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk menggunakan latar belakang suku Batak Toba, Sumatera Utara. Film ini memberikan gambaran nyata dinamika keluarga Batak Toba yang berkaitan erat dengan adat istiadat. Keluarga tersebut terdiri dari Pak Domu, Mak Domu, Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat.

Terdapat penelitian lain mengenai film bertemakan budaya patriarki yang juga menjadi acuan peneliti dilakukan oleh Nadya Febiola, Agusly Irawan Ariorang, Daniel Budiana (2022) dengan judul Representasi Patriarki Dalam Film Yuni. Mereka meneliti tentang representasi patriarki dalam film Yuni yang memiliki latar belakang Serang, Banten dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi pada film ini diimplementasikan dalam nilai agama dan budaya yang kuat. Serta ditemukan 5 aspek yaitu patriarki yang mengontrol seksualitas perempuan, pembatasan pendidikan, pembatasan pekerjaan dalam ranah domestik, serta mendorong pernikahan dini dan membatasi gerak hak bebas perempuan.

Penelitian lain dilakukan oleh Philips Jusiano Oktavianus (2018) dengan judul Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Philips meneliti mengenai fenomena kehidupan perempuan yang ada di Sumba

(Nusa Tenggara Timur) untuk dilihat makna serta simbol yang mengacu pada ketidakadilan gender. Penelitian terdahulu ini memiliki hasil ketidakadilan gender yang merujuk pada makna dan simbol yang memperlihatkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotip dan beban kerja ganda.

Dua penelitian sebelumnya berfokus pada kuatnya patriarki yang terjadi di daerah Serang, Banten dan perempuan di lingkungan masyarakat suku Sumba. Sebagian besar ketidakadilan gender yang dirasakan perempuan diakibatkan oleh budaya dan adat istiadat setempat yang menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Berbeda dengan penelitian mengenai film “Ngeri-Ngeri Sedap” yang menampilkan kuatnya posisi laki-laki, sehingga menempatkan perempuan pada posisi subordinasi dalam keluarga dan masyarakat. Lingkungan yang tergambarkan dalam film ini ada 2, pedesaan dan modern perkotaan. Anak-anak Pak Domu yaitu Purba, Domu, Gabe, dan Sahat yang tinggal di perkotaan dan jauh dari orang tua memiliki kebebasan berperilaku ketimbang Sarma yang hidup di pedesaan bersama dengan kedua orang tuanya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian serupa, karena penelitian serupa menggunakan analisis semiotika Pierce yang terdiri dari representamen, objek dan interpretan. Serta terdapat perbedaan objek dan masalah penelitian. Sedangkan dasar penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Konsep inti dari teori semiotika Barthes adalah signification, denotation, and connotation. Signifikasi adalah suatu proses berupa tindakan yang menghubungkan penanda dengan yang ditandakan. Denotasi dan intensitas menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda. Istilah lain dari teori Roland Barthes dikenal dengan model signifikasi dua tahap (two order of signification). Model makna tahap pertama ini adalah hubungan antara penanda (ekspresi dan dialog) dan petanda (isi) suatu tanda terhadap realitas eksternal. Inilah yang disebut Barthes sebagai ekstensi, yaitu arti sebenarnya dari simbol (Wahjuwibowo. 2018. h. 21).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan tema penelitian ini masih berhubungan dengan kondisi tahun 2023. Peneliti juga tertarik dengan bagaimana subordinasi yang terjadi dalam film Ngeri-Ngeri Sedap memiliki kaitan dengan budaya Batak Toba. Fokus penelitian ini terletak dari tanda dan pertanda yang dimunculkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Penelitian ini ingin mencoba membedah bagaimana subordinasi yang ditampilkan pada film ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana subordinasi perempuan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui subordinasi perempuan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

D. Manfaat

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, dan bagi para praktisi media.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai ketidaksetaraan gender dalam sebuah film. Serta dapat mengenalkan pembaca dengan subordinasi di film Ngeri-Ngeri Sedap, diharapkan pula penonton dapat memahami secara kritis ketidaksetaraan gender dalam film ketika menonton film serupa.

E. Kerangka Teori

1. Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan kerap kali di artikan sebagai 'penomorduaan' perempuan, artinya kedudukan perempuan lebih rendah/lemah dari laki-laki, sehingga peran perempuan seakan lebih rendah (Karwati. 2020. h. 123). Orientasi yang timpang memperkuat

pembagian sektor kehidupan menjadi sektor “rumah tangga” dan “publik”, dengan perempuan lebih aktif di sektor domestik dan laki-laki lebih aktif di sektor publik. Abdullah (1997 dalam Hermawati. 2007. h. 22) juga menyatakan bahwa ideologi ini dianut oleh berbagai pranata dan pranata sosial, kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran perempuan. Menurut Bisei (2018. h. 51) Perlakuan subordinat terhadap perempuan sudah ada sejak terbentuknya sistem keluarga. Perlakuan subordinatif ini berlangsung begitu lama hingga tertanam dalam pikiran manusia bahwa perilaku ini diterima begitu saja, sesuatu yang diberikan, seperti hukum alam.

Subordinasi perempuan nyaris membuat perempuan tidak ada nilainya. Hal ini di dukung oleh penelitian Dede Wiliam de Vries dan Nurul Sutarti (2006) mengatakan bahwa “penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender”. Penomorduaan terjadi karena segala sesuatu dipandang dari sudut pandang laki-laki. Artinya, menempatkan laki-laki sebagai nomor satu atau lebih penting daripada perempuan. Sebaliknya, ketika terjadi penomorduaan terhadap perempuan menimbulkan anggapan bahwa perempuan menyandang ‘label’ lemah dan lakilaki kuat. Akibatnya peran perempuan dipinggirkan. Perempuan ditempatkan di ranah domestik, sedangkan laki-laki di ranah publik, yang disadari atau tidak sangat merugikan perempuan. Perempuan yang bekerja di luar rumah tangga, masih saja dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan domestik dan sosial tanpa dibarengi dengan pembagian kerja yang adil antara laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan gender menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan antara lain: (a) deklarasi perempuan sebagai nomor dua, subordinasi orang kelas dua (b) stereotip berbasis gender, pembagian tugas, tanggung jawab dan peran sosial, (c) beban ganda, di mana perempuan bekerja di sektor publik masih dibebani dengan pekerjaan rumah tangga dan tanggung jawab, (d) terpinggirkan dan dirampas dari fungsi-fungsi tertentu, terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan, (e) kekerasan fisik dan psikologis, ekonomi, sosial dan spiritual terhadap perempuan (Fakih. 2003. h. 13).

Dunia terutama Indonesia menganggap bahwa perempuan sebaiknya tidak perlu sekolah terlalu tinggi, karena pada dasarnya perempuan akan bekerja dibalik dapur. Disisilain, menurut Safruddin (2002) meski perempuan berpendidikan tinggi, perempuan menganggap peran sebagai ibu dan istri merupakan bentuk kepasrahan untuk menjadi ibu rumah tangga. Menurut Julia Cleves Mosse (1996), asal-usul subordinasi perempuan muncul tidak hanya dalam konteks keluarga, tetapi juga dalam hubungan peran laki-laki-perempuan terkait pekerjaan. Perempuan karir yang bekerja diluar rumah tangga tetap saja masih mendapatkan beban pekerjaan-pekerjaan domestik maupun sosial tanpa adanya pembagian kerja yang adil antara laki-laki dan perempuan.

Subordinasi perempuan yang berkembang dalam budaya patriarki ini merugikan perempuan secara sosial, ekonomi dan politik. Di Indonesia rasio penduduk laki-laki terhadap perempuan adalah 1:4 yaitu jumlah laki-laki lebih sedikit dari jumlah perempuan, namun perekonomian riil didominasi oleh laki-laki sehingga bagi sebagian masyarakat Indonesia masih tunduk pada konstruksi budaya. Menurut Syafe'i (2015. h. 148) dalam pemikirannya mengenai logika sederhana jika perempuan diikutsertakan dalam kegiatan ekonomi skala makro maupun mikro, maka peningkatan ekonomi makro di dalam pembangunan daerah misalnya, akan lebih cepat terwujud karena terbukanya kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan manfaat dan prioritas dari hasil-hasil pembangunan.

Subordinasi, biasanya lebih banyak dialami oleh perempuan dan perempuan muda. Di bawah ini adalah contoh bentuk subordinasi yang dialami oleh perempuan dan perempuan muda. (Yayasan Kesehatan Perempuan, 2020)



Gambar 1.1 Subordinasi yang terjadi pada perempuan dan perempuan muda.

Subordinasi tidak terlepas pula oleh budaya. Dalam konteks budaya, subordinasi biasanya terjadi karena adat istiadat yang mengikat sebuah masyarakat tersebut. Sistem patriarki masih menjadi pilar penopang untuk menempatkan kekuasaan berporos pada laki-laki (Sibarani & Gulo, 2020. h.74). Salah satu contoh nyata subordinasi dalam sebuah budaya terjadi pada masyarakat Batak Toba, mitologi Batak Toba menganut kepercayaan jika laki-laki merupakan penguasa terhadap perempuan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari sistem adat istiadat yang sudah lama mengingat kehidupan masyarakat Batak Toba (Sibarani & Gulo, 2020. h.74).

2. Relasi Gender

Relasi gender adalah sebuah konsep yang menempatkan hubungan sosial berdasarkan jenis kelamin lelaki dan perempuan. Budaya patriarki menjadi acuan adanya ketimpangan dalam relasi gender. Ketimpangan dalam relasi gender dapat terjadi karena merupakan budaya turun menurun. Kebijakan tentang gender pada masyarakat adat masih sangat terbatas, dimana pada ketentuan hak-hak perempuan adat cenderung terabaikan dan masih kurang memadai (Radclie & Pequeño. 2010. h. 983).

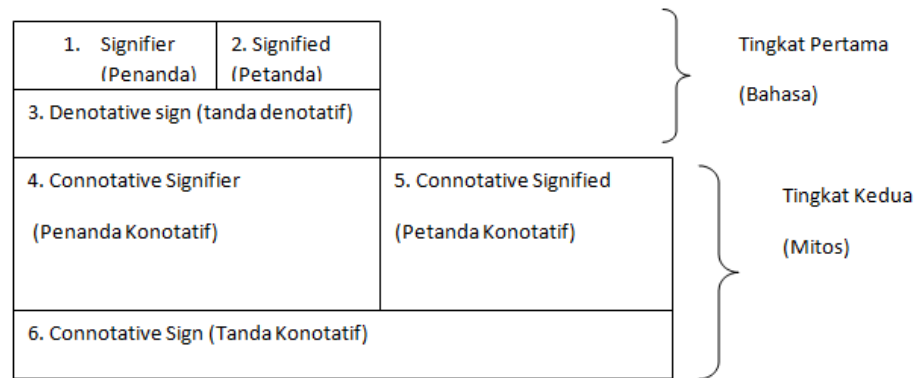
Contohnya relasi gender pada budaya Batak Toba yaitu menjadikan lelaki memiliki wewenang dan wewenang tersebut ini telah menjadi adat istiadat masyarakat Batak Toba.

Relasi gender dipandang sebagai “kesatuan pemahaman dan pemikiran tentang subordinasi perempuan, dan konvensi budaya yang menopangnya, cara-cara menentukan pemilihan objek yang menentukan pembagian kerja secara gender, pembentukan karakter dan motivasi— untuk sekarang karena ini diatur dalam kategori feminitas dan maskulinitas” (Barrett. 1988. 15).

Relasi gender dalam keluarga-publik antara laki-laki dan perempuan telah mengakibatkan perempuan “terkurung” di ranah domestik, sementara laki-laki bebas berkiprah di ranah publik. Implikasinya pola hubungan keluarga menjadi tidak seimbang, misalnya: (1) istri harus patuh dan menghormati suami, (2) segala aktivitas istri di luar harus diperbolehkan oleh suami, dan (3) istri bertanggung jawab atas semua pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu, istri merupakan warga negara kelas dua dalam masyarakat, di bawah dominasi laki-laki, dan tentunya secara ekonomi bergantung pada laki-laki (suami) (Fujiati. 2014. h. 32).

3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Roland Barthes adalah mempelajari bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Roland Barthes mengembangkan dua tingkat pertanda, terdapat pemaknaan tingkat pertama yaitu denotasi dan tingkat kedua konotasi. Denotasi memiliki makna hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas, dengan makna spontan atau eksplisit. Sementara itu, konotasi hubungan antara penanda dan petanda terkait dengan berbagai hal, sehingga memiliki makna implisit. Lebih jelasnya, pemaknaan pertama yaitu denotasi melihat hubungan tanda dengan realitas. Pemaknaan kedua yaitu konotasi, menelaah tanda dari interaksi dan emosi pembaca serta nilai kultur. Maka makna konotasi bersifat subjektif dan variatif, karena terbentuk oleh personal dan kultur.



Gambar 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

Gambar 1.2 peta tanda Roland Barthes, dapat dipahami bahwa denotasi terikat dengan tanda dan petanda. Demikian pula, makna konotasi bergantung pada tanda denotasi, sehingga Tanda konotasi menunjukkan tanda berikutnya. Makna tidak berhenti pada titik tertentu, tetapi berlanjut.

Menurut Roland Barthes, konotasi identik dengan mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2006. h.71). Mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes adalah sistem komunikasi atau suatu pesan (Barthes. 2010. h.295). Terdapat pola tiga dimensi mitos yaitu penanda, petanda, dan tanda (Barthes. 2010. h. 303).

Pada dasarnya apapun bisa menjadi mitos, satu mitos muncul sebentar dan yang lainnya surut karena digantikan oleh berbagai mitos lainnya. Dengan kata lain, Fungsi mitos adalah memperoleh informasi dari simbol-simbol, yang kemudian mengambil makna tertentu sesuai dengan nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito. 2008. h. 164). Pemaknaan pada tingkat kedua dalam menyusuri makna dibalik tanda berkaitan erat dengan konteks budaya. Ideologi yang dimaksud sebagai tingkat kedua pertandaan adalah sistem, gagasan, ide atau kepercayaan yang menjadi konvensi mapan dalam satu masyarakat yang mengartikulasikan dirinya pada sistem representasi atau sistem pertandaan (yasraf. 2000. h. 167).

Penelitian Barthes terhadap dua aspek di atas merupakan isi utama dari penelitian semiotika. Barthes juga memasukkan aspek mitos saat aspek pemikiran konotatif populer di masyarakat maka aspek mitos terbentuk dari tanda tersebut. Pemikiran Barthes ini dianggap yang paling dapat ditindaklanjuti oleh sehingga sering digunakan dalam penelitian. Tidak hanya itu, alasan peneliti memilih semiotika Roland Barthes adalah karena teori dari bapak semiotika Ferdinand De Saussure, Charles Sander Peirce yang lebih membahas mengenai kajian tanda dalam kehidupan sosial dengan melihat hukum yang membentuk tanda dan semiotika yang melihat tanda menggunakan logika tidak relevan dengan apa yang ingin peneliti lebih dalam tentang film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Dengan analisis semiotika Roland Barthes, film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat diketahui secara mendalam bagaimana suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos. Mitos inilah yang ingin peneliti lihat secara mendalam karena mengingat film yang mengangkat tema keluarga ini sejatinya mengandung unsur subordinasi perempuan. Sehingga mitos yang beredar mengenai subordinasi perempuan dapat menjadikan pembelajaran penting bagi masyarakat untuk memberikan keadilan gender dalam fenomena ini.

4. Semiotika Dalam Film

Semiotika merupakan cabang ilmu mengenai tanda yang berhubungan dengan sistem, prinsip dan aturan-aturan khusus atau baku. Dalam penerapannya, tanda-tanda dalam semiotika biasanya memunculkan tanda natural, yaitu tanda tersebut memang muncul secara alami. Lalu terdapat tanda konvensional, atau tanda yang sudah dikhususkan untuk berkomunikasi. Karena semiotika memiliki kajian lingkup yang luas dan hampir menguasai semua bidang kehidupan, maka tercipta cabang-cabang khusus, misalnya, semiotika televisi, semiotika *fashion*, semiotika sastra, dan terakhir adalah semiotika film.

Berbicara mengenai semiotika dalam film, sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah penggunaan simbol ikonik untuk menggambarkan hal-hal yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Tanda ikonik yang digunakan dalam film tersebut menyampaikan pesan kepada penonton bahwa setiap sinyal yang diterima tidak berbeda jika cerita yang dimainkan telah membentuk makna utama dari cerita yang ditampilkan (Sobur. 2003. h. 128).

Secara relevan film merupakan bidang kajian bagi analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur. 2003. h. 128).

Film merupakan media komunikasi audio visual yang tidak hanya memberikan tayangan menghibur namun menyajikan informasi yang terkandung dalam isi cerita film tersebut. Film tidak jarang menyentuh emosi penontonnya. Menurut Wibisono dan Sari (2021. h. 34), secara struktur, film terbentuk dari berbagai macam *shot*, *scene*, dan *sequence*. Setiap *shot* diharuskan mengambil berbagai angle yang pas untuk dipandang oleh penonton. Itulah mengapa film seringkali disebut dengan serangkaian gambar gambar yang disatukan untuk menjadi gambar bergerak yang dapat menyampaikan cerita kepada penonton. Gabungan unsur naratif dan sinematik ini menjadi penting dalam penyajian sebuah tayangan film (Prasista. 2008. h. 23).

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita tidak dapat berjalan tanpa elemen naratif, dan setiap cerita harus memiliki karakter, masalah, konflik, tempat, waktu, dan banyak lagi. Elemen sinematik adalah aspek teknis pembuatan film. **Unsur sinematik** dikelompokkan menjadi empat unsur utama, yaitu: **mise-en-scène**, **sinematografi**, **editing**, dan **suara**. **Mise-en-scène** adalah segala yang berada di depan kamera. terdapat empat elemen utama mise-en-scène diantaranya, set atau latar, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta

akting dan gerakan aktor. **Sinematografi** adalah manipulasi kamera dan film, dan hubungan antara kamera dan subjek yang difoto. **Editing** adalah peralihan dari satu gambar (shot) ke gambar lain (shot). Pada saat yang sama, **suara** adalah segala sesuatu yang dapat kita rasakan melalui pendengaran di film (Pratista, 2008. h.1). Unsur sinematik dan naratif yang sangat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap film itu sendiri.

Penelitian tentang film biasanya didasari dari kedua unsur tersebut, unsur naratif dan unsur sinematik. Semua elemen film yang ditayangkan dapat dilakukan penelitian. Baik dari dialog, backsound yang menggambarkan suasana, latar tempat, alur cerita, dan bagaimana informasi yang disajikan dalam film tersebut tersampaikan kepada penonton.

Film memiliki banyak jenis dan genre diantaranya, animasi, aksi, romantis, komedi, dokumenter, drama, fiksi, horror, romantis, *thriller* (Mudjiono. 2011. h. 135). Dari sisi fungsi, film memberikan informasi, edukasi bahkan persuasi kepada penontonnya. Contohnya, saat kita menonton mengenai film *survive*, kita jadi mendapatkan wawasan baru mengenai bagaimana cara bertahan hidup saat sedang genting, atau kita juga menjadi terpersuasi untuk membeli barang yang ada dalam film tersebut. Selain itu, film juga menjadi wadah dalam pengembangan seni dan media ekspresi.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjadi pedoman seorang peneliti dalam mengeksplorasi atau memotret suatu situasi sosial untuk dikaji secara menyeluruh, luas dan mendalam (Lexy. 2004. h. 4). Menurut Pawito (2008. h. 35) penelitian komunikasi kualitatif tidak bertujuan untuk memberikan penjelasan, mengendalikan fenomena komunikasi, membuat prediksi, atau menguji suatu teori, melainkan bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman tentang bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, atau realitas

komunikasi itu terjadi. Penelitian deskriptif berkaitan erat dengan mengumpulkan bukti atau data penguat berupa gambar, kata-kata, bukan angka. Kumpulan bukti ini nantinya akan menjadi sebuah kunci dari penelitian yang dilakukan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Secara umum, analisis isi kuantitatif merupakan teknik penelitian ilmiah dirancang untuk menggambarkan karakteristik konten dan menarik kesimpulan dari segi isi. Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi komunikasi secara sistematis terlihat (manifest), dan berperilaku objektif, efektif, handal, menyalin (Suprayogo, 2001. h. 4).

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini akan meneliti subordinasi perempuan dalam film ngeri-ngeris sedap meliputi pengkajian makna detotasi, konotasi, yang membangun mitos mengenai subordinasi perempuan. Maka, untuk melakukan pengkajian lebih lanjut peneliti menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes sebagai bagian dari analisis kualitatif.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini menggunakan beberapa penggalan *scene* yang diperoleh dari film Ngeri-Ngeri Sedap yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Sedangkan subjek penelitiannya adalah film Ngeri-Ngeri Sedap itu sendiri.

3. Sumber Data

Sumber data yang peneliti peroleh menggunakan data primer dan data sekunder. Menurut Siyoto dan Sodik (2015. h. 68) data primer yang sumber datanya diperoleh oleh peneliti sendiri. Hal ini disampaikan pula oleh Hasan (2002. h. 82) data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari lapangan oleh peneliti. Data primer juga dapat diperoleh dari seorang informan atau hasil observasi lapangan. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai sumber data pelengkap karena memuat data tambahan yang diperoleh secara tidak

langsung di lapangan, melainkan mendapatkan sumber yang dibuat oleh orang lain. (Nugrahani. 2014. h.113)

Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan dari data primer berupa dokumen visual atau video film Ngeri-Ngeri Sedap dengan Bahasa Indonesia. Peneliti mendapatkan file video film Ngeri-Ngeri Sedap dengan mengunduh film melalui situs film untuk dapat menganalisis film tersebut. Agar peneliti dapat melengkapi bahan penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder untuk mencari bahan referensi yang sesuai dengan topik penelitian dari buku, jurnal, studi pustaka dan pencarian sumber yang relevan di internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan yaitu observasi atau pengamatan, dokumentasi, dan studi pustaka. Peneliti melakukan observasi terhadap objek yang diteliti dengan menonton film Ngeri-Ngeri Sedap sehingga peneliti dapat mengetahui dan mengamati isi film tersebut. Kemudian, dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah melihat visual dan dialog pada film Ngeri-Ngeri Sedap, sehingga pada analisisnya peneliti dapat melihat tanda, petanda, dan mitos yang terkandung dalam film tersebut terutama pada bagian subordinasi perempuan didalam keluarga. Dari data tersebut nantinya akan diidentifikasi untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tanda, petanda, dan mitos. Sedangkan studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan data teoritis dari berbagai sumber literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Proses atau kegiatan yang dilakukan dengan mengkaji literatur yang ada. Peneliti juga menggunakan pencarian dengan internet untuk mendapatkan referensi di internet untuk semakin mendukung penelitian ini.

Tahapan pertama yang dilakukan adalah menonton kembali film Ngeri-Ngeri Sedap secara berulang sekaligus mengamati film Ngeri-Ngeri Sedap secara keseluruhan. Peneliti akan membagi menjadi 6 (enam) bagian potongan film. Potongan film diambil berdasarkan indikator subordinasi dari Yayasan Kesehatan Perempuan (2020) yaitu:

- a) Kegiatan dibatasi dan kehidupan pribadi diatur-atur

- b) Diatur dalam memilih pasangan
- c) Tidak memiliki hak berpendapat atau pendapatnya tidak didengarkan
- d) Wanita yang tunduk pada seorang laki laki
- e) Tidak dapat memilih atau diberikan pilihan
- f) Wanita karir yang tetap menjalankan ‘kewajiban’ sebagai ibu rumah tangga.

Peneliti kemudian mendokumentasikan data dalam bentuk tangkapan layar dari film Ngeri-Ngeri Sedap. Berikut potongan film yang peneliti gunakan untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan indikator yang telah dibuat:

Tabel 1. 1 Potongan Adegan Yang Dianalisis

Menit	Deskripsi
06:07 – 06 :18	Sarma sedang memasak sarapan untuk dirinya dan kedua orang tua sarma. Ia juga menghidangkan makanan untuk kedua orang tuanya. Meskipun Sarma sudah bekerja menjadi PNS, namun Sarma tetap melakukan pekerjaan rumah membantu Ibunya.
13:25 – 16: 25	Pak Domu yang meminta bantuan Mak untuk memikirkan bagaimana caranya ketiga anak lelaki mereka bisa pulang kerumah. Namun Mak Domu sudah kesal lantaran pendapatnya tentang mengunjungi kediaman anaknya diperantauan selalu tidak disetujui oleh Pak Domu. Namun, Pak Domu merayu dan membujuk Mamak untuk ikut dalam rencana yang disusun oleh Pak Domu, sehingga Mak Domu hanya tinggal menurut dan mengikuti arahan dari Pak Domu. Tolakan dan

	pendapat Mak untuk tidak berbohong kepada ketiga anaknya tidak didengarkan oleh Pak Domu, ia hanya terus membujuk Mak untuk setuju dengan rencananya.
17:33 – 18:18	Pak Domu mulai melancarkan rencananya bersama Mak Domu dengan pura pura bertengkar didepan Sarma. Perkelahian palsu tersebut membawa tema bahwa wanita terutama istri harus mengurus rumah, sedangkan para pria atau suami bisa bersantai santai.
1:23:52- 1:24:45	Domu “diam kau mah!” Mak “enggak! Sekarang aku ga akan diam, selama ini aku sudah diam. Ku turuti mau mu. Apa apa kau putuskan sendiri, aku diam. Kau jauhkan aku dari anak anaku, aku diam. Kau suruh aku berbohong ke anak anakku, ku turuti kau. Sekarang kau yang diam”
1:26:50- 1:29:06	Sarma yang disalahkan oleh ketiga kakanya lantaran ikut berbohong untuk kelancaran rencana Pak Domu, akhirnya mulai bersuara terhadap apa yang ia rasakan dan tahan selama ini. Atas dasar didikan dari Mak Domu, bahwa wanita harus diam dan menurut maka Sarma selama ini selalu membendung apa yang ia rasakan kepada ketiga kaka dan adik lelakinya. Ia mulai membuka suara saat melihat Mak Domu mulai melawan Pak Domu.

--	--

Peneliti akan menganalisis data tersebut berdasarkan elemen film yang ditentukan, yaitu:

Tabel 1. 2 Elemen Film

Elemen Naratif	Keterangan
Tokoh cerita	Tokoh utama yaitu keluarga Domu (Pak Domu, Mak Domu, Dpmu, Gabe, Sarma, Sahat)
Masalah / Konflik	Permasalahan dari keluarga Domu(Pak Domu, Mak Domu, Dpmu, Gabe, Sarma, Sahat) untuk menemukan solusi
Tujuan	Merupakan keinginan dan harapan dari tokoh utama
Elemen Sinematik	Keterangan
Audio	Bagian yang akan dianalisis adalah dialog dari film
<i>Mis-en-scene</i>	Segala hal yang terlihat dalam frame film mencakup set atau latar, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta akting dan gerakan aktor

1. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis menggunakan semiotika milik Roland Barthes. Tahap awal analisis menggunakan struktur semiotika Roland Barthes yaitu signifikasi tingkat pertama, penanda dan petanda yang membentuk sebuah tanda yang memiliki makna sesungguhnya atau

sesuai realitas. Tahapan awal penelitian ini digunakan peneliti untuk memilah dan memilih potongan adegan yang sesuai dengan indikator penelitian sehingga dapat menjawab masalah dalam penelitian ini. Tahap selanjutnya, makna denotatif akan peneliti temukan saat mengamati potongan adegan yang telah dipilih dan mendeskripsikan potongan adegan sesuai yang terlihat oleh mata. Singkatnya, tahapan ini bertujuan untuk memaparkan makna denotative atau makna yang sesungguhnya dari setiap *scene* yang telah dipilih. Masuk dalam tahapan terakhir, peneliti mulai melakukan proses penarikan kesimpulan dari hasil temuan data serta paparan yang telah dibuat.

Potongan adegan yang merupakan tanda pada tahap pertama, akan diteliti lagi dengan signifiaksi tahap kedua, yaitu makna yang tersembunyi didalam *scene*. Tahap ini akan memberikan gambaran saat tanda bertemu dengan emosi komunikasi serta nilai kebudayaan atau istilah lainnya adalah mitos. Untuk mencari makna konotatif dan mitos, peneliti menafsirkan tanda-tanda dan mengaitkan pada aspek budaya kemudian dihubungkan dengan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber referensi.

Tabel 1. 3 Matriks Analisis Semiotika

Level Analisis	Uraian Data yang Diperlukan	Metode
Denotasi	Data teks dalam bentuk deskripsi yang berisikan makna awal adegan yang telah dipilih dan di <i>screenshot</i> . Elemen yang diteliti: karakter utama, konflik, dialog.	Dokumentasi: Teknik mengumpulkan data berupa gambar. Gambar pada penelitian ini merupakan tangkapan layar dari potongana degan film yang telah dipilih. Identifikasi dan rekap: Mengamati keseluruhan

		isi film kemudian melakukan pemaparan identifikasi petanda, penanda, dan tanda dari adegan yang dianggap sesuai dengan indikator penelitian, kemudian peneliti rekap.
Konotasi	<p>Data teks dalam bentuk hasil penafsiran makna yang tersembunyi dalam <i>screenshot</i> potongan adegan.</p> <p>Elemen yang diteliti: Tokoh utama, tokoh pendamping, dialog, latar tempat, tujuan</p>	<p>Identifikasi dan rekap: Setelah menemukan makna denotatif, mulai kembali menyimak film Ngeri-Ngeri Sedap yang diputar secara berulang dengan tujuan untuk dapat menafsirkan tanda denotatif dengan makna tersirat.</p> <p>Pencarian Internet: Melakukan pencarian informasi tambahan dari berbagai sumber seperti <i>e-journal</i>, <i>e-book</i>, terkait makna konotasi yang dianalisis.</p>
Mitos	Data sinematik dan teks (dialog) berupa bentuk subordinasi perempuan yang tergambar dalam tokoh utama, tindakan tokoh dengan mengaitkan antara tanda	Mendesripsikan makna dari tanda yang memperlihatkan bentuk subordinasi perempuan dengan landasan referensi yang sesuai dengan

	dengan aspek budaya. Elemen yang diteliti: Tokoh utama, tokoh pendamping, dialog.	penelitian ini. Referensi yang digunakan berupa <i>e-book</i> , <i>e-journal</i> , buku, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.
--	---	--

